



Pengaruh Palelintangan Sasak dalam Kehidupan Bermasyarakat

Nur Aini Syaza ^{a,1}, Ahmad Izzuddin ^{b,2}

^{a,b} Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

¹ syazarini1607@gmail.com ; ² izzuddin@walisongo.ac.id

Abstract: *The people of Lombok and Bali initially used palelintangan, but in its development, the Balinese leaned more towards astrology. Most of the Sasak tribe, the people of Lombok, work as farmers and have been friends with nature since their ancestors existed. The evidence is that they utilize nature as a sign before carrying out their activities by calculating a lucky day or the right time, the beginning of the year, and changing seasons based on constellations, besides that natural signs are also considered. However, there has yet to be a complete study. What is palelintangan? How is the concept and implementation of palelintangan? Moreover, how does palelintangan affect the Sasak tribe? This study employs the library method, the main data source comes from a book entitled 'Traditional Astronomical Studies (Palelintangan) in Lombok, West Nusa Tenggara' and the additional data sources are taken from journals and scientific papers related to palelintangan. The data analysis's results discover that pelentangan is a traditional astronomy that has been implemented and was outlined in the form of wariga boards and rowot calendars to calculate the lucky days and determine the time related to the Sasak people's lives.*

Keywords: Palelintangan, Astronomy, Sasak

Abstrak: *Palelintangan pada awalnya digunakan oleh masyarakat Lombok dan Bali, tetapi dalam perekembangannya palelintangan Bali lebih condong kepada astrologi. Masyarakat Lombok, suku Sasak, mayoritas bekerja sebagai petani dan bersahabat dengan alam sejak dari nenek moyang sampai saat ini. Bukti bersahabat dengan alam yaitu alam sebagai tanda sebelum melakukan aktivitas dengan cara menghitung hari baik atau waktu yang tepat, awal tahun, dan perpindahan musim berdasarkan rasi bintang, disamping itu tanda-tanda alam juga diperhatikan, tetapi belum terdapat kajian secara utuh. Apa itu palelintangan? Bagaimana konsep dan penerapan palelintangan? dan Bagaimana pengaruh palelintangan bagi suku Sasak? Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan, sumber data utama buku yang berjudul 'Kajian Astronomi Tradisional (Palelintangan) di Lombok Nusa Tenggara Barat' dan sumber data tambahan dari jurnal dan karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan palelintangan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa palelintangan merupakan astronomi tradisional yang telah diterapkan sampai sekarang dan dituangkan dalam bentuk papan wariga dan kalender rowot untuk menghitung hari baik dan menentukan waktu yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Sasak.*

Kata kunci: Palelintangan, Astronomi, Sasak

A. Pendahuluan

Astronomi tradisional suku Sasak merupakan salah satu pengetahuan tradisional yang harus dijaga dengan cara mengkajinya, menerapkannya, dan membukukannya. Pengetahuan tradisional ialah pengetahuan akan tradisi yang memiliki nilai budaya dan manfaat bagi masyarakat asli.¹ Diantaranya seperti tradisi tedak siten pada suku Jawa, tradisi ngaruat bumi pada suku Sunda, tradisi sipaha sada dan sipaha lima pada suku Batak, dan tradisi penentuan hari baik yang hampir setiap suku di Indonesia mempunyai alat dan cara menghitungnya, salah satunya palelintangan. Palelintangan merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang menjadikan alam sebagai sumber pengetahuan, yaitu ilmu astronomi tradisional Lombok dan Bali. Pada masa Majapahit, Bali dan Lombok masuk dalam satu wilayah Puri Klungkung. Puri berasal dari kata Sansakerta yang diserap oleh bahasa Jawa Kuno yang memiliki arti benteng, istana berbenteng, atau tempat bersemayam raja², sehingga dapat dikatakan Puri Klungkung adalah bagian kerajaan di Klungkung.

Pada perkembangannya penggunaan palelintangan dari keduanya memiliki kecondongan yang berbeda. Palelintangan yang digunakan Bali dalam bentuk ilmu astrologi, yaitu untuk menjelaskan tabiat atau watak menurut hari kelahiran, nasib dan jodoh berdasarkan saptawara dan pancawara.³ Palelintangan Bali berupa gambar atau tulisan, seperti pada gambar prasi⁴, tulisan pada lontar, dan gambar pada atap istana kerajaan. Sedangkan palelintangan Lombok dalam bentuk ilmu astronomi dan ilmu astrologi, dengan menggunakan gugusan bintang rowot yang dituangkan dalam papan wariga dan kalender rowot. Konsep tentang bintang rowot didasarkan pada perhitungan perjalanan bulan yang memadukan rukyat dan hisab kalender jawa dan hijriyah. Pembahasan tentang keduanya tetap eksis sampai saat ini, tetapi belum terdapat kajian tentang astronomi tradisional suku Sasak secara utuh.

Tujuan dalam penulisan ini yaitu melengkapi penelitian atau pengkajian sebelumnya. Pengkajian khusus dalam menganalisis astronomi tradisional suku sasak di Lombok. Analisis yang dilakukan yaitu mencakup astronomi tradisional suku sasak, konsep dan penerapannya beserta pengaruhnya di masyarakat Lombok.

¹ Zainul Daulay, *Pengetahuan Tradisional: Konsep, Dasar Hukum, Dan Praktiknya* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011). h. 27

² Tsabit Azinar Ahmad, "Mengurai Makna Lukisan Kamasan Di Puri Klungkung," *Indonesian Journal of Conservation* 5, no. 1 (2017): 56–66.

³ I Wayan Agus Eka Cahyadi and Cok Alit Artawan, "Membaca Bahasa Rupa Ilustrasi Palelintangan Di Bale Kambang Taman Gili Klungkung," *Jurnal Penelitian Seni* 3, no. 1 (2015): 444–51.

⁴ I Putu Yoga Satyadhi Mahardika, I Wayan Sudiarta, and I Gusti Made Budiarta, "Perwujudan Seni Prasi Palelintangan" 12, no. 3 (2022): 174–91.

B. Metode

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang didominasi oleh pengumpulan data nonlapangan, data tersebut sebagai objek primer sekaligus sekunder.⁵ Sumber data utama dari buku yang berjudul ‘Kajian Astronomi Tradisional (Palelintangan) Di Lombok Nusa Tenggara Barat’ dan sumber data tambahan dari jurnal dan karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan astronomi suku Sasak yang kemudian melakukan analisis dalam bentuk deskriptif.

C. Hasil dan Pembahasan

Suku Sasak telah memahami pola gerak dan posisi bintang disertai dengan gejala-gejala alam yang kemudian diwujudkan melalui simbol-simbol, baik berupa kata maupun benda. Dalam hal ini yaitu astronomi tradisional suku Sasak yang telah dilestarikan sampai sekarang. Selain menggunakan papan wariga dalam palelintangan ini, pengamatan bintang di langit juga dilakukan, yaitu bintang rowot yang muncul sebagai pertanda awal tahun kalender rowot. Pengamatan disini sama halnya dengan kata rukyat atau observasi.

1. Astronomi tradisional suku sasak (Palelintangan) di Lombok

Palelintangan berasal dari bahasa Bali yang sama dengan ilmu pertantangan dalam bahasa Indonesia, dalam bahasa Sasak disebut sebagian diwase jelo atau pediwasan. Ilmu diwase jelo sudah digunakan sejak gumi siwung yang kemudian disebut gumi Sasak, yang menurut hasil penelitian arkeologis Prof. Sukmono pada 1975 di daerah Lombok Selatan yaitu di gunung Tengaq, bahwa suku Sasak telah mendiami gumi sasak sejak 200 SM, maka sejak saat itu juga ilmu pertantangan sudah digunakan dalam kesehariannya.⁶ Dedy Wahyudin menjelaskan bahwa suku Sasak menyebut tanah air dengan istilah gumi pear. Dalam bahasa Kawi-Jawa, gumi berarti bumi dan pear dari kata pahyaran-panggenan yang berarti tempat tinggal. Pear tidak hanya semata alamat dengan nomor tertentu, tetapi mencakup tempat lahir, tempat bersama keluarga, kampung halaman dan komunitas, dan secara implisit di dalamnya terdapat adat istiadat dan tradisi.⁷

Gumi Sasak yang memiliki mayoritas sebagai petani menggunakan gejala alam dan tata letak bintang dalam penentuan musim, yaitu dengan

⁵ Nyoman Kuta Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya Dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010). h. 197

⁶ I Wayan Rupa, Ni Luh Ariani, and Ida Bagus Sugianto, *Kajian Astronomi Tradisional (PALELINTANGAN) Di Lombok Nusa Tenggara Barat* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014). h. 58

⁷ Dedy Wahyudin, “Identitas Orang Sasak: Studi Epistemologis Terhadap Mekanisme Produksi Pengetahuan Masyarakat Suku Sasak,” *Jurnal Penelitian Keislaman* 14, no. 1 (2018): 52–63, <https://doi.org/10.20414/jpk.v14i1.493>.

ilmu diwase jelo yang dilestarikan suku Sasak adalah dengan melihat rasi bintang, diantaranya yaitu: bintang rowot (Pleiades atau bintang gugus seven sister), bintang tenggale (Orion), bintang basong (Sirius), bintang pai (Crux), bintang jaran (Pegagos), bintang kukus (Komet), dan bintang sok (Scorpion). Dalam menentukan waktu suku Sasak menggunakan bintang rowot, yang memiliki jarak sekitar 541 tahun cahaya dari bumi dan muncul selama sebelas bulan di arah timur laut. Selain sebagai penanda waktu, digunakan juga untuk mengenali perpindahan musim (mangse), dari penghujan (ketaun) ke kemarau (kebalit).⁸ Tradisi tersebut dilakukan agar petani dapat dengan maksimal dalam pengelolahan tanamannya atau bahkan mencegah terjadi gagal panen.

Sampai pada abad ke-10 M dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya, suku Sasak hanya dengan berburu dan bercocok tanam. Aktivitas bercocok tanam atau bertani masih menggunakan cara yang tradisional sehingga pengenalan akan kondisi dan perubahan musim menjadi sesuatu yang wajib diketahui. Untuk mengenali perubahan musim suku Sasak melakukan pengamatan benda langit yang pada khususnya penampakan gugus bintang rowot.⁹ Artinya gugus bintang rowot yang digunakan sebagai tanda atau patokan dalam melakukan observasi. Hasil pengamatan atau rukyat dicatat oleh suku Sasak pada sebuah papan kayu yang diberi nama wariga. Papan wariga merupakan artefak penting yang berisi catatan-catatan waktu dan berbagai fitur astrologi, yang dinyatakan dalam bentuk simbol-simbol. Penggunaan papan wariga dipengaruhi oleh budaya Jawa (dengan terminologi Hindu, Budha dan Islam), budaya Bali (dengan terminologi Hindu Bali) dan budaya Arab Melayu (dengan terminologi Islam). Beberapa unsur yang terdapat dalam wariga, yaitu: tabiat manusia, perhitungan hari baik untuk semua kegiatan, mendeteksi musim dan lain sebagainya.¹⁰

2. Konsep dan Penerapan Palelintangan Sasak

Menurut kepercayaan orang Sasak sebelum Islam, antara Dzat Yang Maha Kuasa dengan dunia arwah dan alam semesta beserta isinya tidak terpisah. Manusia sebagai makhluk termasuk bagian darinya. Oleh karena itu, perubahan yang terjadi di alam semesta akan memengaruhi kehidupan manusia sehingga manusia harus berusaha memelihara keserasian dan keseimbangan alam agar terjamin ketentraman,

⁸ Muhammad Awaludin, "Kalender Rowot Sasak (Kalender Tradisi Masyarakat Sasak)," *AL-AFAQ Jurnal Ilmu Falak Dan Astronomi Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram* 1, no. 1 (2019): 89–101, <http://dx.doi.org/10.20884/1.jdh.2010.12.3.117>.

⁹ Muhammad Muzayyinul Wathoni, "Penentuan Awal Bulan Kalender Rowot Sasak Perspektif Fikih Dan Astronomi," *AL - AFAQ : Jurnal Ilmu Falak Dan Astronomi* 3, no. 2 (2022): 109–30, <https://doi.org/10.20414/afaq.v3i2.4769>.

¹⁰ Rupa, Ariani, and Sugianto, *Kajian Astronomi Tradisional (PALELINTANGAN) Di Lombok Nusa Tenggara Barat.* h. 59

ketenangan, dan kesejahteraan di dunia dan di alam gaib.¹¹ Artinya suku Sasak menggunakan konsep kosmologi dalam menjalankan aktifitas sehari-hari. Kepercayaan yang dianut yaitu Boda, pengikutnya disebut Sasak-Boda. Agama ini berbeda dengan Budhisme, jika Budhisme Sidarta Gautama atau sang Budha sebagai figur pemujaan maupun ajaran pencerahannya maka Boda lebih condong kepada animisme dan panteisme, yaitu pemujaan dan penyembahan terhadap roh-roh leluhur dan berbagi dewa lokal.¹²

Suku Sasak dilihat dari sejarah pemikiran pada awalnya masuk dalam katagori agama bumi, yaitu yang bersifat partikular dan plural, karena muncul dari masyarakat itu sendiri. Kemudian pada perkembangannya sebagian masyarakat masuk dalam kategori agama langit, yaitu yang bersifat tunggal dan universal, karena datang dari pemilik alam semesta ini.¹³ Suku Sasak dengan ilmu pengamatan akan bintang rowot telah menjadi falsafah dalam menentukan kehidupan sehari-hari. Falsafah itu sendiri menurut al-Kindi berarti ilmu tentang hakikat segala sesuatu yang dipelajari orang menurut kadar kemampuannya, yang dibagi menjadi tiga kedudukan; fisika bersifat paling rendah, matematika dalam pembelajaran bersifat di tengah dan ilmu ketuhanan (metafisika) bersifat paling tinggi.¹⁴

Auguste Comte dengan pemikirannya mengenai masyarakat diorganisasi menurut positifisme. Ia menjelaskan tentang pemikiran manusia, baik individu maupun bermasyarakat, mengikuti hukum tiga tahap: *Pertama* mencari penjelasan tujuan animisme (tahap teologi), *Kedua* mencari penjelasan perwujudan abstrak (tahap metafisik), dan *Ketiga* mencari validitas korelasi antar komponen yang dapat diamati (tahap positif).¹⁵ Artinya pada hakikatnya metafisik itu bagian dari fisik, sehingga sebelum mencari pemahaman akan fisik seseorang harus paham tentang metafisik untuk mengolah perasaan dan kecerdasan ilmiah. Fisik, dalam hal ini adalah alam yang telah diamati dapat diambil hikmah-hikmahnya, yang kemudian dilakukan penalaran sehingga melahirkan kesimpulan yang berkelanjutan sampai membentuk bangunan keilmuan baru yang disebut dengan hisab. Dari rukyat menjadi hisab. Hisab berarti

¹¹ Komarudin Hidayat and Ahmad Gaus, *Menjadi Indonesia: 13 Abad Eksistensi Islam Di Bumi Nusantara* (Jakarta: Mizan, 2006). h. 299

¹² Erni Budiwanti, *Islam Sasak: Wetu Telu versus Waktu Lima* (Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2013). h. 8

¹³ Aksin Wijaya, Nur Rif'ah Hasani, and Tati Nur Pebiyanti, *Berislam Dengan Berkemanusiaan* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021). h. 69-70

¹⁴ Ris'an Rusli, *Filsafat Islam: Telaah Tokoh Dan Pemikirannya* (Jakarta: Kencana, 2021). h. 10

¹⁵ Bagong Suyanto, *Filsafat Sosial* (Malang: Aditya Media Publishing, 2013). h. 141

menghitung, kalkulasi, mengukur dan yang cenderung bersifat rasional.¹⁶ Hisab yang dimaksud disini adalah metode perhitungan rasi bintang rowot, suku Sasak menyebutnya dengan ilmu diwase jelo.

Ilmu *diwase jelo* yang dilestarikan merupakan warisan nenek moyang suku Sasak, yaitu dimulai antara abad 4-5 SM sudah dilakukan pencatatan pada papan wariga, untuk kehidupan sosial dan mengelola mata pencaharian di darat, di laut maupun di alam lain. Kehidupan sosial yang dimaksud adalah hubungan dengan yang di atas, sesama manusia, terhadap alam dan makhluk meneloq (bertelur). Papan wariga sebagai catatan dapat digunakan sebagai pedoman untuk melihat, memperhatikan dan membaca letak posisi bintang, baik posisi lintangnya maupun posisi bujurnya, serta waktu bintang muncul. Lintang merupakan jarak dari katulistiwa ke kutub, baik kutub utara (+) maupun kutub selatan (-), sedangkan bujur merupakan jarak suatu tempat dari kota Greenwich di Inggris yang diukur melalui lingkaran meridian, baik kea rah timur (-) maupun kea rah barat (+).¹⁷ Waktu muncul bintang, apakah tengah malam (tengaq kelem), atau setelah pukul 12.00 malam (simper malam), ataupun menjelang fajar (perek menah). Selain bintang terkadang muncul juga tanda alam yang lain saat dilakukan pengamatan, seperti pelangi di langit (kalialah), guntur dan lain sebagainya. Pada saat pengamatan flora juga diperhatikan, seperti timbulnya cendawan bulan, cendawan dedalu, cendawan batang kayu, kembang daun canging dan pohon waru.¹⁸

Papan wariga digunakan dalam ritual tradisi dan keagamaan, seperti tradisi bau nyale, dan digunakan dalam beberapa kegiatan, seperti pertanian yaitu menentukan hari baik dalam acara ritual sebelum, sedang dan setelah bertani. Begitu juga dalam memprediksi jenis hama penyakit pada tanaman. Artinya masing-masing bulan memiliki karakteristik masing-masing. Pada mangsa (bulan) sekeq dengan ditandai munculnya bintang rowot digunakan petani untuk menanam palawija dan cabai. Mangsa due dengan udara panas disiang hari dan dingin di malam hari, tanaman palawija dan cabai sebelumnya telah berbunga. Mangsa telu dengan udara yang tidak menentu, pada saat ini tanaman palawija berbuah. Mangsa empat dengan udara kering dan panas, pada saat ini petani menanam umbi-umbian dan melakukan pembersihan ladang. Mangsa lime dengan ditandai sumur mongering dan umbi-umbian berdaun muda.¹⁹

¹⁶ Arwin Juli Rakhmadi Butar-butar, *Problematika Penentuan Awal Bulan* (Malang: Madani, 2014). h. 16

¹⁷ A. Jamil, *Ilmu Falak: Teori Dan Aplikasi* (Jakarta: Amzah, 2009). h. 9-10

¹⁸ Rupa, Ariani, and Sugianto, *Kajian Astronomi Tradisional (PALELINTANGAN) Di Lombok Nusa Tenggara Barat*. h. 55

¹⁹ Rupa, Ariani, and Sugianto. h. 81-83

Selanjutnya, mangsa enem ditandai dengan bergesernya matahari di khatulistiwa, yaitu tidak ada bayangan benda pada siang hari jam 12.00 yang disebut dengan istilah tumbuk (bertemu pada satu titik), dengan hal ini suku sasak memprediksi curah hujan yang akan datang. Jika tumbuk terjadi pada awal bulan maka akan sering turun hujan, jika tumbuk terjadi pada pertengahan bulan maka hujan turun tidak terlalu sering, dan jika tumbuk terjadi pada akhir bulan maka curah hujan kurang. Pada saat ini, bagi petani yang sawahnya basah sudah mulai melakukan persemaian padi. Mangsa pituq posisi matahari sudah bergeser ke arah utara, pada saat ini dilakukan pengelolaan ladang dengan membajak sawah dan penaman padi dan jagung. Mangsa baluq petani memanen padi dan jagung. Mangsa siwaq dengan udara dingin dan timbulnya embun, bagi petani yang menanam jenis bawang merah, bawang putih dan cabai perlu melakukan penyinaran sebelum matahari untuk menetralisir dari embun. Mangsa sepulu terdapat penangkapan bau nyale dan tepat untuk penanaman kedelai, kacang hijau dan jagung. Mangsa solas dengan keadaan angin kering petani menanam ubi jalar dan ubi kayu (singkong). Terakhir, mangsa dueolas ditandai dengan hilangnya bintang rowot para petani melakukan panen palawija yang telah ditanam sebelumnya.²⁰

Selain dapat diterapkan dalam bidang pertanian, dapat juga diterapkan bagi yang bekerja sebagai nelayan dengan memahami musim yang tepat untuk berlayar dan sebagai petunjuk arah, sehingga perekonomian lancar dan berkembang sekaligus kebutuhan tercukupi. Selain papan wariga terdapat kalender rowot yang menjadi pembahasannya.

Dalam catatan tertulis belum terdapat tahun ke berapa penggunaan kalender rowot, tetapi terdapat legenda ‘Putri Mandalika’ yang dapat dijadikan petunjuk, bahwa sebelum sang putri melompat ke laut, ia berjanji akan tetap kembali kepada masyarakat setiap tanggal 20 bulan 10 (Diyakini putri mandalika menjelma menjadi wujud nyale, sejenis cacing laut yang muncul secara periodik di pantai selatan pulau Lombok). Suku sasak mengartikan ungkapan tersebut dengan pemahaman demikian, bahwa tanggal 20 merupakan waktu bulan tertentu dalam penanggalan hijriyah dan bulan 10 merupakan bulan ke sepuluh dalam penanggalan sasak. Dimana penentuan awal bulan dalam legenda tersebut ditandai dengan munculnya bintang rowot.²¹

Legenda, dapat juga dikatakan sebagai mitos, tersebut merupakan tradisi yang di sebut dengan bau nyale, yang berarti menangkap nyale (cacing laut warna-warni). Bau nyale dilaksanakan setahun sekali, yaitu pada bulan februari atau bulan maret tiap tahunnya. Pada penanggalan suku Sasak yaitu tanggal 19 dan 20 bulan sepuluh di

²⁰ Rupa, Ariani, and Sugianto. h. 84-92

²¹ Wathoni, “Penentuan Awal Bulan Kalender Rowot Sasak Perspektif Fikih Dan Astronomi.”

pantai selatan kuta.²² Nyale yang telah tertangkap akan ditaburkan ke sawah-sawah untuk kesuburan padi dan tanaman lainnya. Selain itu, nyale juga dijadikan makanan yang memiliki kadungan protein 43,84 %, lemak 11,57 %, karbohidrat 0,543 %, fosfor 1,17 %, kalsium 1,06%, magnesium 0,32 % natrium 1,69 %, kalium 1,24 %, dan besi 857 ppm.²³

Claude Levi-Strauss menjelaskan bahwa mitos sebenarnya sama dengan bahasa, yaitu sebuah media, alat, atau sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan. Menurutnya mitos berada dalam dua waktu, yaitu menunjukkan peristiwa di masa lampau tetapi disisi lain juga menampilkan pola-pola relasi yang tetap ada sampai saat ini. Selain itu mitos merupakan hasil kreativitas dari manusia yang secara tidak sadar menaati hukum-hukum tertentu, yaitu hubungan dan bagian dari alam, karena pada dasarnya tidak ada distingsi atau perbedaan antara ilmu alam dan ilmu kemanusiaan.²⁴ Begitu pun cerita tentang kemunculan Putri Mandalika dalam bentuk nyale sebagai salah satu tanda dalam kalender rowot dan tradisi suku Sasak.

Kalender rowot merupakan bentuk pengembangan dari papan wariga. Kalender rowot tersusun dari tiga komponen, yaitu kalender masehi, kalender hijriyah dan papan wariga. Hanya saja bagian komponen kalender masehi bukan sebagai unsur yang membentuk, tetapi sebagai titik acuan kenampakan bintang rowot di bulan Mei.²⁵ Jika dilihat dari macam-macam hisab, maka perhitungan dalam kalender rowot termasuk dalam hisab urfi yaitu perhitungan kalender berdasarkan rata-rata benda langit, dalam hal ini bintang rowot, mengelilingi bumi dan diterapkan secara konvensional.²⁶ Berdasarkan data yang ditampilkan Awaludin dalam penelitiannya, kenampakan bintang rowot jika disandingkan dengan pergerakan bulan dalam kalender hiriyah maka ditemukan pola 5-15-25. Kenampakan bintang rowot pada tahun 2016 yaitu 5 Sya'ban 1437 H/13 Mei 2016 M, pada tahun 2017 yaitu 15 Sya'ban 1438 H/7 Mei 2017 M, pada tahun 2018 yaitu 25 Sya'ban 1438 H/1 Mei 2018 M, dan pada tahun 2019 yaitu 5 Ramadhan 1439 H/10 Mei 2019 M. Artinya kenampakan rasi bintang rowot setiap tahunnya mundur 10 hari.²⁷

²² Runi Fazalani, "Tradisi Bau Nyale Terhadap Nilai Multikultural Pada Suku Sasak," *FON: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 13, no. 2 (2018): 162–71, <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v13i2.1549>.

²³ Baiq Yulia Kurnia Wahidah, "Mitologi Putri Mandalika Pada Masyarakat Sasak Terkait Dengan Bau Nyale Pada Pesta Rakyat Sebagai Kearifan Lokal Tinjauan Etnolinguistik Tahun 2018," *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala* 4, no. 5 (2019): 276–80.

²⁴ Suyanto, *Filsafat Sosial*. h. 161-162

²⁵ Awaludin, "Kalender Rowot Sasak (Kalender Tradisi Masyarakat Sasak)."

²⁶ Nurnadiyah Syuhada and Abdul Kohar, *Algoritma Astronomi Bola Dalam Aplikasi Ilmu Falak Modern Dan Muslim* (Mataram: Sanabil, 2022).

²⁷ Awaludin, "Kalender Rowot Sasak (Kalender Tradisi Masyarakat Sasak)."

Komponen khusus yang menggambarkan kalender rowot Sasak yaitu: pertama windon yaitu pemberian nama tahun dalam putaran depan tahunan, diantaranya seperti tahun Alip, Ehe, Jimawal, Se, Dal, Be, Wau, dan Jimahir. Kedua taun yang dicirikan dengan karakter musim pada tahun itu. Ketiga bulan menggunakan nama bulan hijriyah tetapi dalam bahasa Sasak. Keempat Wuku yang merupakan sebuah perhitungan dan penamaan pecan (7 hari) yang terdiri dari 30 nama wuku yang berjumlah 210 hari. Kelima Engkel yang merupakan watak suatu wuku berdasarkan unsur alam. dan Keenam jelo atau hari. Selain konsep khusus terdapat konsep lain yang menyusunnya, dimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa kalender hijriyah dan kalender masehi masuk dalam konsep kalender rowot. Sinkronisasi kalender rowot yang telah dilakukan karena tidak adanya serial tahun dalam kalender rowot dan perhitungan mangse berdasarkan pemahaman atau pemaknaan dari legenda Putri Mandalika.²⁸

Kenampakan bintang rowot di arah timur laut waktu subuh yang telah menjadi keyakinan akan selalu muncul di bulan Mei ternyata kurang tepat jika ditinjau dari segi astronomi. Bintang rowot bukan termasuk bintang sirkumpolar yang berada di atas horizon sehingga dapat terbit, transit, dan tenggelam. Pergerakan bintang rowot inilah yang mengakibatkan kenampakannya tidak selalu sama, yaitu dalam jangka waktu seribu tahun posisi aksensiorekta bintang rowot akan terus bertambah yang mengakibatkan kenampakannya pada waktu, tanggal, dan bulan dapat berubah.²⁹

3. Pengaruh Palelintangan bagi Suku Sasak

Suku sasak sebelum melaksanakan suatu agenda akan mencari hari baik atau waktu yang tepat agar agenda tersebut berjalan dengan lancar dari awal sampai akhir, baik itu agenda pribadi atau agenda bersama-sama. Sejak dari nenek moyong suku sasak menjaga keseimbangan kehidupan dengan cara melibatkan alam dalam melakukan aktivitas, yang kemudian menjadi tradisi sampai saat ini yang tetap dilestarikan. Sehingga palelintangan menimbulkan pengaruh pada suku Sasak, diantaranya yaitu: *Pertama*, pengaruh dalam kehidupan spiritual dan keagamaan. Masyarakat Sasak sebagian besar menganut agama Islam dan sebagian lainnya menganut Hindu, Kristen Protestan dan Bhuda, kepercayaan akan palelintangan sebagai penentu hari baik mengalami perkembangan yang mengakibatkan munculnya dualisme pandangan, yaitu tetap mewarisi secara penuh dan meninggalkan dengan alasan kegiatan tersebut termasuk dalam kategori mistis, sehingga tidak berlaku lagi seperti pada penganut Islam Waktu Lima. Adapun masyarakat yang mewarisi palelintangan yang dapat

²⁸ Wathoni, “Penentuan Awal Bulan Kalender Rowot Sasak Perspektif Fikih Dan Astronomi.”

²⁹ Abdul Kohar and Arief Taufikurrahman, “Tinjauan Astronomis Penetuan Awal Tahun Kalender Rowot Sasak Berdasarkan Kemunculan Bintang Pleiades,” *AL - AFAQ : Jurnal Ilmu Falak Dan Astronomi* 2, no. 2 (2021): 57–86, <https://doi.org/10.20414/afaq.v2i2.2920>.

menentukan nasib hidup baik mereka adalah yang menganut Islam Wetu Telu pada desa Bayan di Lombok Utara, desa Sembalun di Lombok Timur dan desa Rmbitan di Lombok Tengah.³⁰

Islam Waktu Lima merupakan orang muslim Sasak yang mengamalkan syariat berdasarkan al-Qur'an dan Hadits. Islam Waktu Lima ditandai dengan ketaatan yang tinggi terhadap ajaran-ajaran Islam, sehingga ketaatan terhadap aturan adat berkurang, bahkan meninggalkan aturan adat yang berlawanan dengan hukum Islam.³¹ Islam Wetu Telu merupakan orang Sasak yang mengaku sebagai muslim tetapi masih memuja roh leluhur. Jika diidentifikasi Islam Wetu Telu, maka lebih banyak mendekati agama tradisional atau agama bumi. Islam Wetu Telu ditandai dengan pengetahuan tentang adat merupakan sesuatu yang penting dan sentral, sedangkan tidak dengan pengetahuan tentang islam. Sehingga macam-macam penyimpangan dalam mempraktekkan ajaran Islam disebabkan kurangnya pengetahuan agama Islam dengan benar.³²

Misalnya dalam acara ritual atau doa-doa pengiring kegiatan petani. Seperti pada saat inen pade, yaitu induk padi yang terdiri dari dua puluh batang padi, terdapat ritual kawin pade. Mantra pertama dibacakan ketika menanam satu batang padi di kiri dan satu batang padi di kanan *penyaweq*.

Bismillahirrahmanirrahim

Aku kawin kamu pade kance tanaq (aku nikahkan engkau padi dengan tanah)

Waline aiq saksine angin mas kawi siq buah (walinya air saksinya angin maskawin buah)

Mantra kedua dibacakan Ketika menanam Sembilan batang padi sebelah kanan dan kiri penyaweq.

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamualaikum ya ardu blain Nabi Suil

E kusodoq taletan niki (ku titip tanaman ini)

Leq bongkor Nabi Adam (di punggung Nabi Adam)

Berkat Lailahaillallah Muhammadarrasulullah

³⁰ Rupa, Ariani, and Sugianto, *Kajian Astronomi Tradisional (PALELINTANGAN) di Lombok Nusa Tenggara Barat*. h. 123-12

³¹ Budiwanti, *Islam Sasak: Wetu Telu versus Waktu Lima*. h. 7

³² Budiwanti. h. 66-67

Setelah itu dilanjutkan dengan pemeliharaan sampai akan panen agar tetap subur dan hasil dengan kualitas tinggi.³³ Hal ini jika dilihat dari konteks agama dan sains pada saat ini, maka disebut dengan humanisasi ilmu keislaman dan islamisasi ilmu pengetahuan. Artinya terdapat dialog antara agama dan sains, meskipun pada dasarnya ilmu itu bersumber dari satu titik yaitu Tuhan yang Maha Segalanya.

Kedua, pengaruh dalam kehidupan ekonomi. Pertanian sebagai pusat perokonomian masyarakat Bayan, Sembalun dan Rembitan menjadikan penggunaan wariga sangat akrab. Dalam mencari hari baik dalam bertani disebut dengan melong bulu pare pada wariga. Terdapat juga perhitungan hari baik berdasarkan hari kelahiran pemilik sawah dan petani, yang disebut dengan kerasian. Rumus kerasian berupa urip tiga, misalnya pemilik sawah lahir pada hari sabtu maka mereka menanam pada hari senin. Urip tiga dari hari senin adalah rabu, urip tiganya selasa adalah kamis, urip tiganya rabu adalah jumat, dan begitu seterusnya.³⁴

Ketiga, pengaruh dalam kehidupan sosial. Wariga yang sudah sangat akrab bagi mereka, menjadikan wariga sebagai salah satu budaya lokal masyarakat Bayan, Sembalun dan Rembitan di Lombok atau dapat dikatakan dengan sebutan komunitas petani. Komunitas petani yang memiliki karakteristik homogen, sehingga tidak ada perbedaan kasta. Memiliki rumah adat yang sama dan sama dihadapan hukum adat. Dalam kegiatan menanam komunitas petani bertukar tenaga, yang dikenal dengan istilah tanah lahan persekutuan, dimana petani menggarap tanah petani lain. Adapun mereka yang tidak mematuhi adat maka mereka dikenakan sanksi berupa tidak mendapatkan pelayanan adat.³⁵

Palelintangan suku Sasak tidak dapat digunakan dalam kegiatan agama Islam, seperti penentuan dalam awal Ramadhan, hari raya idul fitri, hari raya idul adha dan kegiatan agama Islam lainnya, karena benda langit sebagai titik yang digunakan dalam rukyat atau observasi berbeda. Kalender hijriyah berdasarkan gerak atau kenampakan bulan sedangkan kalender rowot berdasarkan rasi bintang Pleiades atau bintang rowot, sehingga tidak memberi pengaruh terhadap agama Islam.

D. Kesimpulan

Palelintangan salah satu bagian dari pengetahuan yang perlu dilestarikan dan dipahami. Palelintangan secara umum dimiliki oleh masyarakat Lombok dan Bali,

³³ Dian Mahendra, “Leksikon Pertanian Tradisional Suku Sasak Di Pulau Lombok: Kajian Etnolinguistik,” *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 7, no. 2 (2021): 164–93, <https://doi.org/10.36424/jpsb.v7i2.243>.

³⁴ Rupa, Ariani, and Sugianto, *Kajian Astronomi Tradisional (PALELINTANGAN) Di Lombok Nusa Tenggara Barat*. h. 127

³⁵ Rupa, Ariani, and Sugianto. h. 129-130

tetapi secara khusus astronomi tradisional ini dilestarikan oleh masyarakat Lombok. Palelintangan merupakan nama lain dari ilmu pertantangan, dalam bahasa Sasak disebut dengan ilmu diwase jelo atau pediwasan. Ilmu diwase jelo berupa cara perhitungan suku Sasak dalam menentukan segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan, seperti menentukan hari baik untuk menanam padi dan kegiatan lainnya. Konsep palelintangan yaitu dengan cara mengamati benda langit yang pada khususnya penampakan bintang rowot, yang kemudian dituangkan dalam papan wariga dalam bentuk simbol-simbol, dan dikembangkan dalam bentuk kalender rowot. Penerapan palelintangan oleh masyarakat Sasak yaitu dalam ritual tradisi dan keagamaan, pertanian dan kegiatan lainnya. Pengaruh palelintangan yang ditimbulkan bagi masyarakat Sasak khususnya di Bayan, Sembalun, dan Rembitan yaitu pada aspek spiritual dan keagamaan, aspek ekonomi dan aspek sosial.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Tsabit Azinar. "Mengurai Makna Lukisan Kamasan Di Puri Klungkung." *Indonesian Journal of Conservation* 5, no. 1 (2017): 56–66.
- Awaludin, Muhammad. "Kalender Rowot Sasak (Kalender Tradisi Masyarakat Sasak)." *AL-AFAQ Jurnal Ilmu Falak Dan Astronomi Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram* 1, no. 1 (2019): 89–101. <http://dx.doi.org/10.20884/1.jdh.2010.12.3.117>.
- Budiwanti, Erni. *Islam Sasak: Wetu Telu versus Waktu Lima*. Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2013.
- Butar-butar, Arwin Juli Rakhmadi. *Problematika Penentuan Awal Bulan*. Malang: Madani, 2014.
- Cahyadi, I Wayan Agus Eka, and Cok Alit Artawan. "Membaca Bahasa Rupa Ilustrasi Palelintangan Di Bale Kambang Taman Gili Klungkung." *Jurnal Penelitian Seni* 3, no. 1 (2015): 444–51.
- Daulay, Zainul. *Pengetahuan Tradisional: Konsep, Dasar Hukum, Dan Praktiknya*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011.
- Fazalani, Runi. "Tradisi Bau Nyale Terhadap Nilai Multikultural Pada Suku Sasak." *FON: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 13, no. 2 (2018): 162–71. <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v13i2.1549>.
- Hidayat, Komarudin, and Ahmad Gaus. *Menjadi Indonesia: 13 Abad Eksistensi Islam Di Bumi Nusantara*. Jakarta: Mizan, 2006.
- Jamil, A. *Ilmu Falak: Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Kohar, Abdul, and Arief Taufikurrahman. "Tinjauan Astronomis Penetuan Awal Tahun Kalender Rowot Sasak Berdasarkan Kemunculan Bintang Pleiades." *AL-AFAQ: Jurnal Ilmu Falak Dan Astronomi* 2, no. 2 (2021): 57–86. <https://doi.org/10.20414/afaq.v2i2.2920>.
- Mahardika, I Putu Yoga Satyadhi, I Wayan Sudiarta, and I Gusti Made Budiarta.

- “Perwujudan Seni Prasi Palelintangan” 12, no. 3 (2022): 174–91.
- Mahendra, Dian. “Leksikon Pertanian Tradisional Suku Sasak Di Pulau Lombok: Kajian Etnolinguistik.” *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 7, no. 2 (2021): 164–93. <https://doi.org/10.36424/jpsb.v7i2.243>.
- Ratna, Nyoman Kuta. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya Dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Rupa, I Wayan, Ni Luh Ariani, and Ida Bagus Sugianto. *Kajian Astronomi Tradisional (PALELINTANGAN) Di Lombok Nusa Tenggara Barat*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014.
- Rusli, Ris'an. *Filsafat Islam: Telaah Tokoh Dan Pemikirannya*. Jakarta: Kencana, 2021.
- Suyanto, Bagong. *Filsafat Sosial*. Malang: Aditya Media Publishing, 2013.
- Syuhada, Nurnadiyah, and Abdul Kohar. *Algoritma Astronomi Bola Dalam Aplikasi Ilmu Falak Modern Dan Muslim*. Mataram: Sanabil, 2022.
- Wahidah, Baiq Yulia Kurnia. “Mitologi Putri Mandalika Pada Masyarakat Sasak Terkait Dengan Bau Nyale Pada Pesta Rakyat Sebagai Kearifan Lokal Tinjauan Etnolinguistik Tahun 2018.” *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala* 4, no. 5 (2019): 276–80.
- Wahyudin, Dedy. “Identitas Orang Sasak: Studi Epistemologis Terhadap Mekanisme Produksi Pengetahuan Masyarakat Suku Sasak.” *Jurnal Penelitian Keislaman* 14, no. 1 (2018): 52–63. <https://doi.org/10.20414/jpk.v14i1.493>.
- Wathoni, Muhammad Muzayyinul. “Penentuan Awal Bulan Kalender Rowot Sasak Perspektif Fikih Dan Astronomi.” *AL - AFAQ : Jurnal Ilmu Falak Dan Astronomi* 3, no. 2 (2022): 109–30. <https://doi.org/10.20414/afaq.v3i2.4769>.
- Wijaya, Aksin, Nur Rif'ah Hasani, and Tati Nur Pebiyanti. *Berislam Dengan Berkemanusiaan*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2021.